

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era saat ini, berkembangnya profesi akuntan publik yang sering di sebut juga auditor telah banyak di akui oleh berbagai kalangan, karena banyaknya tuntutan akan laporan keuangan yang handal. Auditor disini adalah suatu profesi yang dalam tugasnya di haruskan memiliki sikap independen dan memiliki komitmen akan kewajibannya serta dapat di percaya. Hal ini di karenakan profesi auditor di jadikan pihak ketiga untuk menilai kelayakan atas laporan keuangan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya memiliki aturan-aturan yang harus di taati. Aturan mengenai auditor di susun untuk mewujudkan kondisi ideal di bidang akuntansi dan audit. Namun dalam pelaksanaannya terkadang suatu aturan tidak selalu dapat mengantisipasi permasalahan yang kerap terjadi.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah dilema etika yang di hadapi para auditor. Etika menjadi isu yang sering di bahas dalam setiap diskusi mengenai profesionalisme di bidang akuntansi dan audit (O'leary dan Cotter, 2000 dalam Asana 2013). Sikap dan tindakan etis auditor akan sangat menentukan posisinya dimasyarakat yang menggunakan jasa profesinya. Untuk menumbuhkan sikap etis auditor, di butuhkan sensitivitas etika. Sesuai dengan prinsip yang di kemukakan oleh Mauts dan Sharaf (1961) yaitu auditor memutuskan apakah harus sensitif atau tidak untuk situasi yang mengandung masalah etika. Oleh karena itu, auditor yang sensitif terhadap masalah etika akan lebih profesional.

Pentingnya suatu etika dalam sebuah profesi auditor nyatanya masih kurang dianggap penting oleh auditor itu sendiri. Skandal atau kasus yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini adalah buktinya. Salah satu kasus mengenai penyimpangan etika adalah kasus penyuaapan anggota komisi pemilihan umum (KPU) terhadap auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Mulyana W Kusuma sebagai anggota KPU. Dalam kasus ini, auditor yang di tugaskan oleh pihak BPK untuk melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistik pemilu yaitu Salman Khairiansyah, mengungkap adanya kecurangan yang dilakukan oleh Mulyana W Kusuma. Cara yang dilakukan Salman adalah dengan melakukan jebakan uang yang *notabene*nya cara tersebut adalah cara yang tidak etis dilakukan oleh auditor, meski maksud yang di tuju adalah maksud yang baik untuk mengungkap kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa, masih kurangnya tingkat kesadaran akan pentingnya sensitivitas terhadap etika oleh auditor.

Sensitivitas etika sendiri adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Auditor dalam mencapai suatu keputusan sebaiknya lebih peka terhadap nilai-nilai yang menyangkut dengan etika agar tindakan yang di ambil auditor tidak menyimpang dari kode etik auditor. Shaub *et al.* 1993 dalam Asana 2013 menyebutkan sensitivitas etika sebagai kemampuan dalam mengambil suatu keputusan dengan mempertimbangkan sifat dasar etika dari keputusan yang dibuat. Kemampuan tersebut sangat penting bagi auditor ketika harus menghadapi dilema etika dalam menjalankan tugasnya. Dapat

disimpulkan bahwa sensitivitas etika seorang auditor sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam bertindak secara etis.

Penelitian yang dilakukan Asana (2013) dan penelitian Syafrudin (2013), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika antara lain, komitmen auditor, idealisme orientasi etika, relativisme orientasi etika, dan pengalaman serta budaya etis organisasi. Hunt dan Vitell (1986) dalam Asana (2013) menjelaskan bahwa pemahaman seseorang mengenai masalah etis dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan organisasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada faktor pengalaman auditor dan budaya etis organisasi.

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Auditor yang memiliki pengalaman dianggap lebih konservatif saat menghadapi dilema etika. Auditor berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya melalui diskusi, pelatihan dan penggunaan standar menurut Asana (2013). Pengalaman menambah kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan dari berbagai solusi, dan mengambil tindakan-tindakan yang tidak terlepas dari perilaku etis. Auditor yang belum berpengalaman tidak memiliki kemampuan seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat penting, karena semakin berpengalamannya auditor maka semakin meningkat sensitivitas etika yang dimiliki auditor.

Selain pengalaman, etika seseorang dapat dipengaruhi faktor lain, salah satunya adalah lingkungan kerja atau biasa disebut budaya organisasi. Hunt dan

Vitell (1986) dalam Sutiarsih (2014) menyebutkan bahwa, kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesi, dan lingkungan organisasi. Falah (2006:5) dalam Sutiarsih (2014) juga menyebutkan faktor lingkungan budaya etis organisasi yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral dapat mempengaruhi sensitivitas etika.

Budaya etis organisasi merupakan sebuah sistem nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi, yang dipelajari, diterapkan, dan dikembangkan sehingga berfungsi sebagai sistem perekat, dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mulyono dalam Efendi, 2005 dalam Syafrudin 2012). Nilai-nilai dari budaya organisasi seperti yang dijelaskan dalam Falah (2007) tercermin dalam praktek-praktek organisasi. Kondisi-kondisi yang dialami anggota organisasi seperti penghargaan, dukungan, dan perilaku yang diharapkan dalam organisasi menjadikan anggapan tentang budaya organisasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Auditor dan Budaya Etis Organisasi terhadap Sensitivitas Etika Auditor”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Suatu aturan tidak selalu dapat mengantisipasi permasalahan yang kerap terjadi, tanpa adanya rasa sensitivitas dari auditor itu sendiri.
2. Suatu etika dalam pelaksanaan tugas auditor, nyatanya masih kurang di anggap penting.
3. Tanpa adanya sensitivitas etika, auditor tidak memiliki kemampuan bertindak secara etis.
4. Tanpa pengalaman dalam melakukan proses audit, auditor kurang mendapatkan kesempatan untuk mengasah sensitivitas terhadap etikanya.
5. Tanpa adanya budaya etis yang diterapkan di organisasi tempat auditor bekerja, akan sulit mengasah sensitivitasnya terhadap etika.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti **Pengaruh Pengalaman Auditor dan Budaya Etis Organisasi terhadap Sensitivitas Etika Auditor.**

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap sensitivitas etika auditor?

2. Apakah terdapat pengaruh budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika auditor?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti mengenai hubungan antara variabel-variabel pengalaman auditor dan budaya etis organisasi terhadap sensitivitas etika auditor.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepada para civitas akademika dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai sensitivitas etika auditor.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dalam rangka meningkatkan rasa sensitivitas etika terhadap para auditornya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk pengembangan profesi auditor, dalam meningkatkan rasa sensitivitas etikanya.